



Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Siti Qomariyah¹, Wendy Asswan Cahyadi²

¹Institut Madani Nusantara, ²STIKOM EL RAHMA, Indonesia
E-mail: stqomariyah36@gmail.com, wendyasswancahyadi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-04	The quality of education in Indonesia is still low, even concerning. The low quality of education in Indonesia can be caused by poor infrastructure and teacher competence. The purpose of this study was to determine the Professional Competence of teachers in Islamic Education from the Perspective of Al-Qur'an Interpretation. This research is library research, with descriptive qualitative analysis method. The researcher describes the Professional Competence of Teachers in Islamic Education, then analyzes it in detail and depth with the Perspective of Al-Qur'an Interpretation. Namely the book of Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Jalalain, Tafsir al Qur'an al Azim. Imam Ali Ash Shabuni, Mukhtashar Ibn Kathir. Research results: (1) Sources of knowledge in Islam; (2) Reason and intuition based on Islamic teachings as a source of knowledge; (3) Knowledgeable people in Islam; (4) The Priority of Science and Knowledge as Charity of Jariah; (5) Mastering the Subjects Being Taught; (6) Mastering Islamic Sciences; (7) Mastering Science and Technology or Life Sciences (General Science); (8) Mastering Several Disciplines; (9) Mastering Information Technology; (10) Develop Materials; (11) Focus on Learning Objectives.
Keywords: <i>Teacher Professional Competence;</i> <i>Islamic education;</i> <i>Interpretation of the Qur'an.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-04	Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, bahkan termasuk memprihatinkan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bisa disebabkan sarana prasana yang kurang baik dan kompetensi guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kompetensi Profesional guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), dengan metode deskriptis analisis kualitatif. Peneliti mendeskripsikan Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam, kemudian menganalisisnya secara rinci dan mendalam dengan Perspektif Tafsir Al-Qur'an. Yaitu kitab <i>Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Jalalain, Tafsir al Qur'an al Azim</i> . Imam Ali Ash Shabuni, <i>Mukhtashar Ibn Katsir</i> . Hasil penelitian: (1) Sumber ilmu dalam Islam; (2) Akal dan Intuisi Berlandaskan Ajaran Islam sebagai Sumber Ilmu; (3) Orang yang berilmu dalam Islam; (4) Keutamaan Ilmu dan Ilmu sebagai Amal Jariah; (5) Menguasai Mata Pelajaran yang Diampu; (6) Menguasai Ilmu-Ilmu Islam; (7) Menguasai Sains dan Teknologi atau Ilmu Kehidupan (Ilmu Pengetahuan Umum); (8) Menguasai Beberapa Disiplin Ilmu; (9) Menguasai Teknologi Informasi; (10) Mengembangkan Materi; (11) Fokus pada Tujuan Pembelajaran.
Kata kunci: <i>Kompetensi Profesional Guru;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Tafsir Al-Qur'an.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kabar mutu pendidikan Indonesia masih memprihatinkan, Indonesia juga masih termasuk daari negara yang mutu pendidikannya rendah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bisa disebabkan sarana prasana yang kurang baik dan kompetensi guru. Data dari PGRI, hasil dari uji kompetensi guru nilai rata-rata guru secara nasional pada 2015 untuk TK/RA sebesar 43,74 poin, guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Pada UKG 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin. (Dhita, Pikiran Rakyat, 2019). Adapun rendahnya mutu pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan profesional guru, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan

materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007). Mayoritas guru kurang dalam menguasai materi pelajaran dan kurang wawasan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar. Hal ini karena banyak guru yang tidak mau berupaya mencari referensi lain untuk menambah wawasan pengetahuannya.

Guru mencukupkan dengan buku paket yang telah disiapkan pemerintah. Padahal buku paket itu seharusnya dipakai acuan materi pengajaran, dan tetap guru harus memperkaya dan memperluas wawasan berkaitan dengan disiplin ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu dengan buku-buku yang lain yang bersesuaian. Mayoritas penduduk Indonesia muslim dan gurupun mayoritas

muslim. Karenanya kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan ajaran Islam sangat dibutuhkan. Oleh karena itu penelitian tentang Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an ini juga penting untuk dilakukan. Buku tafsir yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Abbas, Abdullah Ibn, *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut – Libanon: Darul Fikr.
2. Al Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2016*
3. Ali Ash Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*, Beirut-Libanon: Dar Al-Qur'an Al-Karim.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan sebuah interpretasi atau penafsiran kualitatif, yaitu fokus pada makna dan pemahaman, peneliti adalah instrumen utama, sebuah proses induktif dan kaya akan penggambaran atau deskripsi penelitian terhadap Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (library research) yang bersifat telaah konsep dan isi (content analysis). Pendekatan yang akan dipakai dalam menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis. Adapun metode yang akan dipakai adalah book research atau studi kepustakaan yaitu survey terhadap buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang pendidikan Islam dan sumber lainnya yang relevan (Sutrisno Hadi, 2012).

Penelitian ini penelitian kualitatif, yaitu analisis filosofis terhadap gagasan atau pemikiran mengenai konsep pendidikan dalam al-Qur'an secara kualitatif (Nana, 2013). Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan dalam kitab tafsir. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti lebih rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran menyeluruh (Moleong, 2017). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti memberikan uraian atau deskripsi yang rinci dan seluas-luasnya terhadap konsep: Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir al-Qur'an. Adapun prosedur yang dilalui peneliti dalam menganalisis data, yaitu: data collectin, data reduction (reduksi/pemilahan data), data display (penyajian data), dan juga

conclusion drawing atau verification (penarikan kesimpulan/verifikasi). Untuk di uji keabsahan data, peneliti menggunakan alat uji sebagai berikut: tranferabilitas, konfirmabilitas, bahan refensi, dan triangulasi (Sugiono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru tentang penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Hal tersebut merupakan salah satu yang menjadikan guru mampu untuk membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi dan standar nasional pendidikan. Kompetensi professional guru meliputi menguasai materi pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi yang ada pada mata pelajaran, mampu mengembangkan materi pembelajaran, meningkatkan keprofesionalan, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007). Hasil penelitian kompetensi profesional, yaitu penguasaan ilmu secara luas dan mendalam pada mata pelajaran yang diampu seorang guru adalah sebagai berikut: 1. Sumber ilmu dalam Islam 2. Akal dan Intuisi Berlandaskan Ajaran Islam sebagai Sumber Ilmu, 3. Orang yang berilmu dalam Islam; 4. Keutamaan Ilmu dan Ilmu sebagai Amal Jariyah, 5. Menguasai Mata Pelajaran yang Diampu, 6. Menguasai Ilmu-Ilmu Islam; 7. Menguasai Sains dan Teknologi atau Ilmu Kehidupan (Ilmu Pengetahuan Umum); 8. Menguasai Beberapa Disiplin Ilmu. 9. Menguasai Teknologi Informasi; 10. Mengembangkan Materi; 11. Fokus pada Tujuan Pembelajaran.

Selanjutnya hasil penelitian akan diperinci sebagai berikut:

a) Kompetensi Profesional

Menurut ajaran Islam, guru harus berkualitas, harus memiliki kemampuan, Guru harus kompeten, yaitu harus ahli, menguasai berbagai ilmu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagaimana firman Allah QS An Nahl ayat 43:

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

43. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Kompetensi juga bisa berdasarkan pada firman Allah QS. Annisa 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾

58. *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*

Imam Jalaluddin di dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa QS. Annisa ayat 58 adalah perintah Allah untuk menyampaikan Amanah atau hak-hak itu kepada ahlinya/pemilik hak. (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*) Artinya amanah itu diberikan kepada yang mampu/kompeten. Dengan demikian tidak diperbolehkan amanah itu diberikan kepada yang tidak mampu. Orang yang tidak mampu memegang amanah/jabatan tertentu, maka akan berpeluang besar juga untuk mengkhianati amanah. Dampaknya tidak mendapatkan hasil yang baik, tapi sebaliknya akan menyebabkan kerusakan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radadhiyallahu anhu berkata, "Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسَيِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

"Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat". Dia (Abu Hurairah) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakkan amanah itu?" Beliau menjawab, "Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu!" [HR. al Bukhari].

b) Sumber Ilmu dalam Islam

Menurut Imam Ibn Khaldun sumber ilmu dalam Islam pada garis besarnya ada dua yaitu ilmu yang bersumber pada wahyu (Al Qur'an) yang menghasikan ilmu *naqli*, seperti ilmu-ilmu agama ilmu tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf dan sejarah. Dan juga ilmu yang bersumber pada alam melalui penalaran yang menghasilkan ilmu *aqli* seperti filsafat, ilmu sosial, teknik, biologi, sejarah, dan lain-lain. Ilmu *naqli* dihasilkan dengan cara memikirkan secara mendalam (berijtihad) dengan metode tertentu dan persyaratan tertentu. Sedangkan ilmu *aqli* dihasilkan melalui penelitian kuantitatif dan juga penelitian kualitatif. Ilmu-ilmu tersebut harus diamalkan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya (Ibn Khaldun, 2019).

Menurut Prof. M. Naquib Al Atas dalam karyanya *Islam dan filsafat sains*. Al Atas menegaskan bahwa seluruh ilmu itu

bersumber dari Allah SWT. Al Atas hanya mengklasifikasikan berdasarkan cara memperolehnya sebagai berikut:

1) Intuisi dan Akal Berlandaskan Ajaran Islam sebagai Sumber Ilmu

Manusia dikaruniai Allah lima indera lahir, yaitu: perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat dan pendengar. Kelima indera lahir ini berfungsi untuk mempersepsikan hal-hal partikular yang ada di dunia ini. Disamping itu manusia juga dilengkapi oleh Allah dengan lima indera batin, yaitu pada Representasi berfungsi menyimpan hasil abstraksi; Estimasi berfungsi mempersepsikan maknanya; Ingat-pengingatan berfungsi menyimpan makna yang telah dipersepsikan oleh estimasi; Imajinasi berfungsi sebagai perantara antara indera indera batin dengan akal. Kelima indera batin ini, yaitu representasi, presentasi, estimasi, ingatan-pengingatan kembali, dan imajinasi berfungsi mempersepsikan citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau misahkannya, menyerasap atau mengkonsepsi gagasan-gagasan dan melakukan interaksi terhadapnya (Syed Muhamad Naquib Al Attas, 1995).

Akal ini meliputi unsur-unsur yang inderawi dan juga ruhaniyah. Secara inderawi akal secara logis mampu mengestimasi dan menafsirkan fakta-fakta menjadi citra akliyah yang bisa difahami melalui proses abstraksi. Akal merupakan substansi ruhaniyah yang melekat dalam organ ruhaniyah pemahaman manusia, yaitu hati, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi juga merupakan karunia Allah yang diberikan kepada seseorang yang beriman kepada Allah dan beribadah secara benar dan ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang telah memahami hakikat keesaan Allah, yang terus-menerus merenungkan hakikat realitas ini. Disamping itu intuisi ini akan datang pada seorang yang telah siap untuk menerima intuisi, ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. (Syed Muhamad Naquib Al Attas, 1995).

2) Ajaran Islam sebagai Sumber Ilmu

Otoritas adalah informasi/khabar/laporan yang benar. Otoritas ini merupakan salah satu sumber ilmu. Otoritas bisa berupa wahyu dari Allah, hadis dari

Rasulullah ataupun kesepakatan para ilmuwan atau intelektual. Berita yang dilaporkan secara berangkai, tidak terputus oleh sejumlah orang dan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta. Otoritas sebagai sumber ilmu ini bertingkat-tingkat. Tingkatan tertinggi Al Qur'an, Selanjutnya Sunnah Rasulullah. Terakhir ilmu yang bersumber dari intelektual dan ilmuwan. (Syed Muhamad Naquib Al Attas, 1995).

Adapun dalil bahwa al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan petunjuk, sebagaimana firman Allah QS. An Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

89.. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Islam.

Imam Jalaluddin menafsirkan QS. Annahl ayat 89, kalimat "وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ" - Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu berupa syaria Islam yang dibutuhkan manusia dan petunjuk dari kesesatan. (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*). Sedangkan Imam Ali Ash Shabuni menjelaskan: Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu (Ibn Mas'ud berkata: Allah menjelaskan di dalam Alquran seluruh pengetahuan atas segala sesuatu, dan Mujahid berkata: (seluruh pengetahuan) berkaitan dengan setiap yang halal dan setiap yang haram. Sesungguhnya Alquran meliputi semua pengetahuan yang bermanfaat berupa kabar yang terdahulu dan kabar yang akan datang, dan setiap yang halal dan haram, dan apa yang dibutuhkan manusia dalam mengurus urusan dunianya, agamanya, kehidupannya, tempat untuk Kembalinya akhirat (Imam Ali Ash Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*).

3) Orang yang berilmu dalam Islam

Dalam pandangan Islam, ulama adalah orang-orang tafakkuh fiddin- memahami masalah agama Islam. Orang-orang yang tafakkuh fiddin ini memiliki kebaikan yang sangat banyak dan kedudukan

yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah akan mengajarkannya ilmu agama (HR. Ibn Majah).

Bahkan Imam Ibn Hanbal meriwayatkan bahwa sungguh wafatnya seribu orang ahli ibadah yang rajin beribadah di malam hari dan shaum di siang hari lebih ringan dari pada wafatnya seorang tafakkuh fiddin/ ulama. Imam Jalaluddin dalam tafsirnya menjelaskan QS. al Mujadalah ayat 11, bahwa Islam juga memberi kedudukan yang tinggi-mulia kepada para ulama. Karena ilmunya semua kebaikan bersandar kepadanya. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian karena ketaatan mereka) dan mengangkat orang-orang yang diberikan dengan ilmu beberapa derajat (di surga). (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*).

Islam adalah agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam, apabila ajaran Islam diterapkan secara kaffah. Agar ajaran Islam bisa dilaksanakan dengan baik, maka para ulama mempunyai peran yang sangat penting sebagai pewaris nabi yang akan menyampaikan kepada umat Islam dan mengajaknya untuk dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan Alquran dan Hadis. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak. (HR. Tirmidzi, no. hadis 2681).

Dari hadis ini jelas bahwa ulama harus mewarisi nabi. Artinya apa yang menjadi tanggung jawab nabi itu akan diwariskan kepada ulama, karena sudah tidak ada nabi setelah nabi Muhammad SAW.

2. Keutamaan Ilmu dan Ilmu sebagai Amal Jariyah

Imam Jalaluddin dalam tafsirnya menjelaskan QS. al Mujadalah ayat 11, bahwa Islam memberi kedudukan yang tinggi-mulia kepada para ulama. Karena ilmunya semua kebaikan bersandar kepadanya.

{ يرفع الله الذين آمنوا منكم بالطاعة في ذلك } و { يرفع }
الذين أوتوا العلم درجات في الجنة

"(Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian karena ketaatan mereka) dan mengangkat orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat (di surga)" (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*).

Selanjutnya tentu ilmu yang dimiliki tidak boleh berhenti pada dirinya, karena mempunyai kewajiban untuk dapat menyampaikan kepada orang lain. Karenanya kebaikan itu terus mengalir baik kebaikan di dunia maupun kebaikan yang berupa pahala di akhirat. Pahala yang mengalir terus-menerus inilah yang disebut amal jariyah. Yaitu perbuatan baik seseorang yang memberikan kemanfaatan bagi orang lain sehingga pahalanya akan terus mengalir walaupun dia sudah dalam keadaan meninggal. Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, berkata kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim no. 1631).

3. Menguasai Materi Pelajaran yang Diampu

Seorang guru harus kompeten karena guru itu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah dengan ilmu. Disamping itu guru juga sebagai tempat bertanya peserta didik. Karenanya guru harus kompeten, yaitu harus ahli, menguasai berbagai ilmu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya. Firman Allah QS An Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحي إِلَيْهِمْ قَسْرًا لَوْ أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

43. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Imam Jalaludin menafsirkan: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, bukan malaikat; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, yaitu para ulama (ahli kitab Al Qur'an untuk umatnya Nabi Muhammad, ahli kitab Taurat untuk umatnya Nabi Musa dan kitab Injil untuk umatnya Nabi Isa), jika kamu tidak mengetahui". (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*). Dengan demikian seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Hal tersebut merupakan salah satu yang menjadikan guru mampu membimbing peserta didik. Jika guru tidak menguasai materi pembelajaran, maka akan menyesatkan peserta didik. Sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amr ibnul 'Ash, katanya: Aku mendengar Rasulullah SAWbersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ. حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسَالُوا فَأَقْتَرُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673).

Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah mengatakan: Asy-Sya'bi berkata: "Tidak akan terjadi hari kiamat sampai ilmu menjadi satu bentuk kejahilan dan kejahilan itu merupakan suatu ilmu. Ini semua termasuk dari terbaliknya gambaran kebenaran (kenyataan) di akhir zaman dan terbaliknya semua urusan".

4. Menguasai Ilmu-ilmu Islam

Bagi guru Tsaqofah Islam harus Menguasai ilmu-ilmu Islam sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, antara lain: Ushul Fiqih, Fiqih, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, bahasa Arab dll. Karena Allah mewajibkan kaum Muslimin mengembalikan segala permasalahan hanya kepada Allah (kepada Islam). Artinya kaum muslimin wajib untuk menyelesaikan seluruh problematika kehidupannya diselesaikan dengan hukum Islam. Setiap muslim wajib terikat dengan hukum syara'. Sebagaimana Kaidah:

الأصل في أفعال الإنسان تقييداً بأحكام الشرعية

"Asal dari perbuatan manusia terikat dengan hukum syara".

Artinya setiap perbuatan harus disandarkan kepada hukum Allah, bahkan ibadah tidak akan diterima sebagai suatu amal shaleh pada saat tidak sesuai dengan tuntunan syara' (al-Qur'an-Hadits). Karenanya mengharuskan seorang muslim menguasai ilmu Islam (Tsaqofah Islam). Firman Allah QS. Al Fathir[35]; 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ الْمُخْتَلِفِ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مَنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

28. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ibn Abbas dalam tafsirnya menafsirkan: Dan demikian (pula) di antara manusia berbagai macam warnanya, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Allah berfirman sesungguhnya para ulama, mereka itu orang-orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya Sesungguhnya Allah Maha Perkasa di dalam kekuasaannya lagi Maha Pengampun bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. (Ibn Abbas, *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*). Maksud para ulama adalah orang-orang yang takut atau bertaqwa kepada Allah, yaitu orang-orang yang senantiasa menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

5. Menguasai Ilmu Pengetahuan Umum

Bagi guru ilmu pengetahuan umum harus menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi untuk mengarungi kehidupan. Hal ini diperlukan agar umat Islam dapat meraih kemajuan material, sehingga dapat menjalankan kehidupan di dunia ini dengan baik. Dorongan Islam untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sangat kuat karena umat Islam didorong menjadi umat yang terbaik. Dengan dorongan keimanan dan ajaran Islam tersebut umat Islam mampu mengembangkan akalannya untuk menguasai ilmu kehidupan (ilmu pengetahuan dan teknologi). Misalnya adanya hukum waris

mendorong kaum muslimin menjadi pakar matematika; Kewajiban shalat menghadap kiblat dan melaksanakan shalat pada waktunya. Hal ini mendorong kaum muslimin untuk mengetahui arah dan waktu shalat, pada gilirannya mendorong mereka menemukan kompas dan jam.

Pada masa Rasulullah, beliau senantiasa mendorong para sahabat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasulullah pernah mengutus dua orang sahabatnya ke negeri Yaman guna mempelajari teknik pembuatan senjata yang mutakhir yang ketika itu disebut dababah, sejenis tank yang terdiri dari kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Rasulullah memahami betul kegunaan senjata itu untuk menerjang benteng musuh saat berperang. Rasulullah SAW pernah memerintahkan Asy-Syifa binti Abdullah agar mengajarkan kepada Hafshah Ummul Mukminin menulis dan juga tehnik pengobatan. Rasulullah juga menganjurkan kaum muslimah agar mempelajari ilmu tenun dan merawat orang sakit (pengobatan).

Islam merupakan agama sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk aspek peradaban dan kemajuan masyarakat Islam. Kemajuan peradaban merupakan produk dari sains dan teknologi. Islam sangat mendorong kemajuan sains dan teknologi. Bahkan merupakan kewajiban bagi kaum muslimin untuk dapat mempelajari dan mengembangkannya. Al Qur'an menganjurkan mempelajari ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu terapan serta memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam ini (M. Abdul Adhim Zaqani, *Manahilil Urfan fi ulumul Qur'an, juz I*), Firman Alloh SWT QS. Hud[11];37.

وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيُنَا وَلَا تَحْطَبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ
مُعْرَفُونَ ٣٧

37. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Hud[11];37)

Imam Jalaluddin menafsirkan: Dan buatlah bahtera (kapal) itu dengan pengawasan (penglihatan dan penjagaan) dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu (orang-orang kafir) dengan meninggalkan kerusakan mereka. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*).

Dalil diatas menunjukkan bahwa kaum muslimin hendaknya memanfaatkan bumi yang telah disediakan Allah untuk manusia. Tentu saja memanfaatkan bumi mengharuskan manusia untuk menguasai ilmu yang mengantarkan pada kemampuan manusia memanfaatkannya. Oleh karena itu mengharuskan kaum muslimin mempelajari ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu alam atau sains dan teknologi. Imam Ghazali dan para ulama' juga menegaskan bahwa mempelajari sains dan teknologi hukumnya fardu kifayah (Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 1*).

6. Menggunakan Teknologi Informasi

a) Mensikapi Perkembangan Sains dan Teknologi Barat

Pada masa dunia Islam mengalami kemunduran, perkembangan sains dan teknologi juga *stagnasi*, akan tetapi justru Barat yang mengalami kemajuan pesat. Dengan melihat perkembangan sains dan teknologi di Barat yang semakin canggih, maka kaum muslim mengimport besar-besaran tanpa seleksi dan koreksi. Apakah bertentangan dengan akidah Islam atau tidak. Karenanya muncul gagasan Integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (Abuddin Nata, 2005). Untuk mensikapi perkembangan sains dan teknologi Barat yang sangat pesat, Syekh Muhammad Husain Abdullah mengemukakan gagasannya dengan istilah *hadlrah* dan *madaniyah* sebagai berikut: *Hadlrah* adalah sekumpulan *mafahim* (pemikiran/ide yang dianut dan mempunyai fakta tentang kehidupan). Sedangkan *madaniyah* adalah bentuk-bentuk fisik dari benda-benda yang terindera yang digunakan dalam berbagai aspek di kehidupan.

Selanjutnya *hadlrah* dibagi dua, yaitu *hadlrah* Islam dan *ghairu* Islam. *Hadlrah* Islam yaitu pemikiran /ide yang bersumber dari akidah Islam, Sedangkan *Hadlrah* *ghairu* Islam yaitu pemikiran/ide yang bersumber dari akidah selain Islam. *Hadlrah* *ghairu* Islam tidak boleh diambil oleh kaum muslimin misalnya: penentuan kebenaran dengan suara terbanyak yang bersumber dari pemikiran selain Islam. Hal ini tidak boleh diambil karena bertentangan dengan Islam. Adapun penentuan kebenaran didalam Islam bisa dengan metode sebagai berikut: Pada saat membahas tentang hukum

syara' yang, maka kebenaran diambil dari Al Qur'an dan Hadits. Adapun jika membahas tentang keahlian, maka kebenaran diambil dari pakar tentang hal itu, misalnya pembangunan jalan tol yang kuat itu kontruksinya bagaimana?, maka diserahkan kepada insinyur teknik sipil. Selanjutnya untuk hal-hal yang mengarah kepada teknis pelaksanaan yang hukumnya mubah, bisa diambil dari suara terbanyak.

Sedangkan *madaniyah* dibagi menjadi dua macam, yaitu: *madaniyah* *khassah* adalah benda yang ada kaitannya dengan akidah tertentu, jika berkaitan dengan akidah selain Islam maka kaum muslimin dilarang mengadopsinya misalnya membuat rumah dengan model bangunan seperti gereja. Dan yang kedua *madaniyah* 'am(umum) adalah benda yang tidak ada kaitannya dengan akidah, maka kaum muslimin boleh memakainya. Misalnya komputer sekalipun yang memproduksi orang non muslim. (Abdullah, *Dirasat fi Al Fikri Al Islamiyah*)

b) Mengembangkan Materi dengan Menguasai Beberapa Disiplin Ilmu yang terkait

Dengan cara memperhatikan perilaku belajar Ali asy syaukani, beliau betul-betul mengajarkan bahwa manusia itu mampu mempelajari berbagai ilmu. Karenanya banyak bidang yang beliau kuasai. *Pertama*, beliau faqih tentang hukum-hukum Islam, bahkan sampai tingkat mujtahid, *Kedua*, menguasai ilmu filsafat, *Ketiga*, menguasai bahasa Arab, dan lain-lain. Dorongan penguasaan berbagai disiplin ilmu baik ilmu untuk kehidupan dunia maupun ilmu untuk kehidupan akhirat, terdapat dalam Al Qur'an surat al Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الذَّارَةَ الْآخِرَةَ وَلَا تَتَّبِعْ نَهْيَ مَنْ نَهَىٰ عَنْ نَهْيِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

"dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"(QS. al Qashash: 77).

Imam Jalaluddin menafsirkan; Dan carilah dengan harta yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dengan berinfak di jalan ketaatan kepada Allah, dan janganlah kamu melupakan ataupun meninggalkan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, yaitu hanya beramal untuk akhirat saja, dan berbuat baiklah (bersedekah kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan/ bermaksiat di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Maknanya bahwasanya Allah akan membalas mereka dengan siksa (Imam Jalaluddin, Tafsir Jalalain).

7. Fokus pada Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku yang meliputi kepribadian, Pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya (Ramayulis, 2018). Tujuan ini meliputi kompetensi inti dan juga kompetensi dasar, yaitu kemampuan peserta didik untuk bisa mencapai kompetensi inti. Adapun kompetensi inti adalah penjabaran muatan pembelajaran, pelajaran dan program studi untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL). Seorang guru dalam mengajar, yaitu memproses siswa agar mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau perilaku sesuai materi pelajaran yang diajarkan. Karenanya seorang guru dalam menyiapkan bahan ajar atau membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), mengajar, memilih metode pembelajaran, model pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran, harus fokus kepada tujuan pembelajaran. Firman Allah QS. Surat al 'Alaq Ayat 1-5.

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أفرأ وربك
الأكرم. الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Alalaq: 1-5).

"Bacalah wahai Muhammad Al Qur'an yang telah diturunkan melalui Jibril dengan (menyebut) nama Tuhanmu dan karena Tuhanmu (Allah) Yang menciptakan, Dia telah

menciptakan manusia-anak keturunan Adam dari segumpal darah. Rasulullah menjawab: Saya tidak bisa membaca wahai Jibril, maka Jibril membacakan empat ayat yang pertama dari awal surat. Selanjutnya Jibril berkata Bacalah Al Qur'an wahai Muhammad, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah yang mengajarkan, sehingga hilang kebodohan, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam- pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya". (Ibn Abbas, *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*).

Ibn Abbas dalam *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* menjelaskan belajar harus diawali dengan basmalah, ilmu yang diajarkan sesuai dengan Islam dan belajar dan mengajar harus ikhlas karena Allah. Seorang guru mengajar harus fokus pada pada tujuan pembelajaran baik aspek kognitif /pengetahuan, afektif (sikap) maupun keterampilan/skill (psikomor). Dalam ayat tersebut adalah aspek kognitif/ pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu yang belum diketahi sebelumnya

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an sebagai berikut:

1. Sumber ilmu dalam Islam;
2. Akal dan Intuisi Berlandasan Ajaran Islam sebagai Sumber Ilmu;
3. Orang yang berilmu dalam Islam;
4. Keutamaan Ilmu dan Ilmu sebagai Amal Jariah;
5. Menguasai Mata Pelajaran yang Diampu;
6. Menguasai Ilmu-Ilmu Islam;
7. Menguasai Sains dan Teknologi atau Ilmu Kehidupan (Ilmu Pengetahuan Umum);
8. Menguasai Beberapa Disiplin Ilmu.;
9. Menguasai Teknologi Informasi;
10. Mengembangkan Materi;
11. Fokus pada Tujuan Pembelajaran.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman bin Muhammad bin Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta: PUSTAKA AL KAUTSAR, 2019
- Abbas, Abdullah Ibn, *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut – Libanon: Darul Fikr.
- Abdullah, Muhammad Husain *Dirasat fi Al Fikri Al Islamiyah*, Aman: DarulBayariq 1990.
- Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005,
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008
- Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Juz I*, Semarang Indonesia, Thaha Putra.
- Al Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2016.
- Ali Ash Shabuni, *MukhtasharIbnKatsir*, Beirut-Libanon: Dar Al-Qur'an Al-Karim.
- Ismail R Al Faruqi Lois Lamy Al Faruqi, Atlas Budaya Islam, Jakarta, Mizan,th 2000, cetakan ke-2 , hal 337-368
- Lexy, J. MA. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Badung: PT Remaja Roda Karya, 2017.
- Nana Saodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Badung: PT Remaja Roda Karya, 2013.
- Nawawy, Imam Abu ZakariyahYahyabinSyaraf, al, *Riyadl alShalihinJuz II*. Bandung: P.T. Al Ma'arif, 1987
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.
- Ramayulis, Prof, Dr, IlmuPendidikan Islam, Jakarta: KalamMulia, 2018
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2018.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Syed Muhamad Naquib Al Attas, *Islam& Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995
- www.Pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten
- Zarqani, M. Abdul Azim, *Manahil al Urfan fi Ulum al Qur'an*,Juz I, Dar al Fikr